

# Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa

Nukman, Lutfiah Ayundasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 02-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 30-03-2021

## Abstract

One of the wars that was enough to make the Netherlands Indies Government change its war strategy and tactics to deal with resistance in Java, the Diponegoro War or often known as the Java War. This war involved almost all of the Land of Java, especially Central Java and East Java. The Participation of many Javanese people can't be separated from the role of Prince Diponegoro in winning the hegemony over the Javanese people, especially people who embrace Islam resulting in a war within five years. The method used in this research is library research. The result of this research is that prince Diponegoro conveyed his ideas, ideas and knowledge to the public through the Islamic community, especially from the students, to call for the spirit of Jihad fi Sabilillah. The war banner he carried was also based on Islamic laws and wanted to establish an Islamic state (Balad al Islam).

**Keywords:** Diponegoro; hegemony; Java; Islam

## Abstrak

Salah satu perang yang cukup membuat pemerintah Hindia Belanda merubah strategi dan taktik untuk menghadapi perlawanan di Jawa, Perang Diponegoro atau sering dikenal dengan Perang Jawa. Perang ini melibatkan hampir seluruh Tanah Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ikut andilnya masyarakat Jawa yang banyak tidak lepas dari peran Pangeran Diponegoro dalam memenangkan Hegemoni atas masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang memeluk agama Islam sehingga mengakibatkan perang dalam kurun waktu lima tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Hasil dari penelitian ini adalah pangeran Diponegoro menyampaikan sebuah gagasan, ide dan pengetahuannya kepada masyarakat melalui komunitas Islam, terutama dari kalangan santri untuk menyerukan semangat Jihad fi Sabilillah. Panji perang yang diusungnya pun juga berlandaskan pada hukum-hukum Islam dan ingin mendirikan suatu negara Islam (Balad al Islam).

**Kata kunci:** Diponegoro; hegemoni; Jawa; Islam

## 1. Pendahuluan

Pergantian masa dari abad ke 18 ke abad 19 di Indonesia ditandai dengan terjadi banyak perubahan. Dilihat dari satu sisi, penetrasi dari pemerintah Hindia Belanda semakin melebarkan kekuasaan politik secara intensif atas wilayah di Indonesia. Di lain sisi, kerajaan-kerajaan tradisional mengalami kemerosotan wilayah kekuasaannya bahkan dalam hal otonomi daerah, kekuatan militer, sumber ekonomi, dan kedaulatan kerajaan menjadi semakin kecil atau jatuh ke tangan bangsa kolonial. Kekuasaan Hindia Belanda yang meliputi wilayah kerajaan cenderung semakin terpusat dan kuat pengaruhnya, termasuk dalam politik kekuasaan dan perekonomian. Kekuasaan Hindia Belanda tidak sebatas menentukan pengangkatan dan penobatan raja, tetapi juga memasukkan gaya hidup Barat ke lingkungan kerajaan yang bertentangan dengan tradisi Jawa (Surjo, 1990)

Kondisi ini menimbulkan rasa ketidakpuasan dan kekecewaan secara lahir dan batin terhadap pemerintah kolonial. Campur tangan Hindia Belanda dalam urusan kerajaan,

terutama di Yogyakarta. Keadaan ini mengakibatkan meletusnya perlawanan yang digencarkan oleh anak tertua dari Sultan Hamengkubuwono III, Pangeran Diponegoro sebagai sebuah aksi penolakan terhadap penindasan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1825. Perang ini dikenal dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa, karena melibatkan hampir seluruh masyarakat Jawa terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perang Jawa berlangsung selama 5 tahun lamanya dan cukup membuat pihak Hindia Belanda kewalahan dalam menghadapi Pangeran Diponegoro dan pasukannya.

Dalam Perang Jawa yang berlangsung 5 tahun lamanya tentu tidak lepas dari peran Diponegoro sebagai pemimpin sekaligus kreator dalam perang tersebut. Ada hal menarik yang cukup signifikan jika diperhatikan dengan seksama di sini, pemberontakan sosial yang melibatkan masyarakat kecil dan meluas ke penjuru daerah, pergerakan yang sistematis dan perlahan menjadi sumbu pembakar semangat juang rakyat secara totalitas. Setelah membaca beberapa literatur, penulis mendapatkan hal yang unik dalam sosok Pangeran Diponegoro, yaitu bagaimana strategi Pangeran Diponegoro dalam meraih hegemoni dan mobilisasi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Islam di Jawa. Sejalan dengan itu, hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur serta daerah sepanjang pantai utara Jawa terkena dampak perang. Sebanyak dua juta rakyat atau hampir sepertiga dari penduduk Jawa ikut terlibat dalam Perang Jawa (Mustarom, 2014).

Semangat yang digelorakan oleh pangeran Diponegoro untuk mengusir para penjajah di Tanah Jawa adalah semangat jihad memerangi kebatilan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa berperang melawan perusuh negeri bisa dikatakan sebagai semangat jihad yang telah ada sejak masa awal Islam, sebagaimana yang telah terjadi pada perang besar Islam. Ditambah lagi, ada jaminan Syahid dalam berperang bagi mereka yang mengangkat senjata untuk berperang dan mati dalam peperangan. Semangat inilah yang menjadikan banyak pendukung pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah kolonial di Jawa.

## 2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis memilih suatu metode penelitian, yaitu metode kualitatif yaitu berupa Library Research yang mana merupakan suatu metode yang mengumpulkan sumber data dari berbagai buku tercetak dan online, jurnal online, dan karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dan sesuai dengan masalah yang dipecahkan. Artikel ini mempunyai sasaran yang ditujukan kepada khalayak umum, yaitu kepada masyarakat, dan terkhusus terhadap individu yang ingin menambah informasi dan pengetahuan terkait "Strategi Diponegoro Dalam Menggerakkan Semangat Jihad Masyarakat Islam di Jawa".

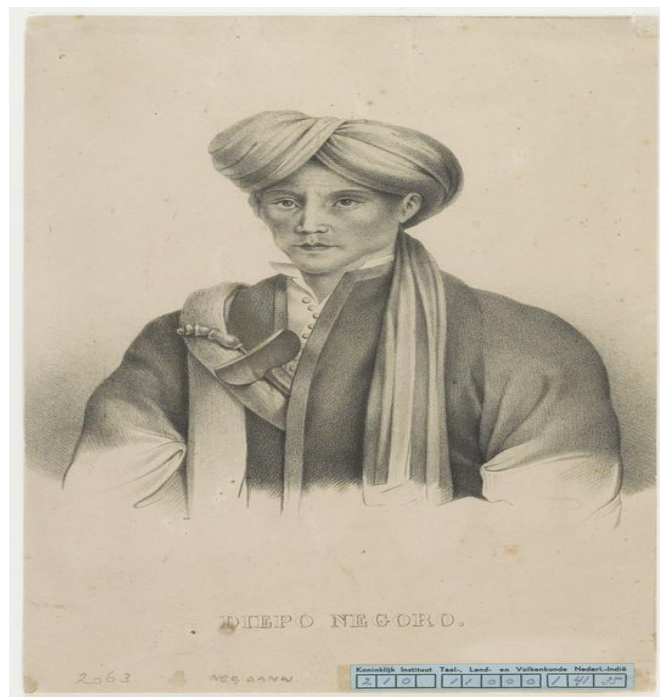
## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Diponegoro Muda

Menurut kronologi Jawa, kelahiran Pangeran Diponegoro ketika menjelang terbitnya matahari atau saat sahur di bulan romadhon pada tanggal 11 November 1785. Hal ini menandakan bahwa akan ada keberkahan dalam kehidupan Pangeran Diponegoro. Sedangkan menurut primbon Jawa atau ramalan Jawa hari itu bertepatan dengan hari Jum'at Wage, yaitu sebuah nama yang digunakan masyarakat Jawa dalam menentukan pasaran. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat Jawa bahwa setiap orang yang lahir pada hari itu akan memiliki pengaruh terhadap sekitarnya baik dari segi tutur katanya maupun perilakunya, memiliki cara

bicara yang santun penuh makna, murah hati dan berwatak pandita atau bijaksana (Rohim, 2017, p. 3).

Pangeran Diponegoro merupakan putra tertua dari Sri Sultan Hamengkubuwono III yang memimpin pada tahun 1812-1814, ibunya bernama Raden Ayu Mangkarawati yang masih memiliki garis keturunan dari Kyai Agung Prampelan, seorang ulama dari masa Panembahan Senapati mendirikan kerajaan Mataram. Diponegoro kecil diasuh oleh nenek dari jalur ibunya di lingkungan pesantren, Tegalrejo. Raden Mas Ontowiryo nama kecil Pangeran Diponegoro sangat terbiasa bergaul dengan kaum santri dan kalangan petani, berpakaian dengan seadanya sebagai orang biasa agar bisa membaaur dengan masyarakat setempat (Mustarom, 2014).



**Gambar 1. Lukisan Pangeran Diponegoro**  
Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:854946>

Pangeran Diponegoro menaruh perhatian lebih di pendidikan, hal ini dibuktikan dengan proses pendidikan di pesantren formal. Melalui pendidikan pesantren, banyak ilmu yang dipelajari oleh Pangeran Diponegoro dengan membaca banyak karangan-karangan ulama Islam terkemuka. Menurut Peter Carey dalam (Ma'ruf, 2018), di antara karangan ulama yang dipelajari oleh Pangeran Diponegoro adalah sebagai berikut: (1) Kitab *Tuhfah*, berisi ajaran sufisme tentang “tujuh tahap eksistensi” dalam pencarian Tuhan, sering dikaji juga oleh masyarakat Islam Jawa. (2) Kitab tentang *Usul* dan *Tasawuf*. (3) *Suluk*, berupa syair mistik Jawa. (4) Sejarah para Nabi (*Serat Anbiya*) dan Tafsir Quran. (5) Kitab *Sirat as-salatin* dan *Taj as Salatin*, berisi tentang pembelajaran filsafat politik Islam. (6) Kitab *Taqrib, Lubab al Fiqh* dan *Muharor*, berisikan tentang hukum-hukum Islam.

Masa muda Pangeran Diponegoro dihabiskan dengan berkelana dari masjid satu ke masjid lainnya untuk bersosial dengan masyarakat, sering berdialog dengan para petani bertanya keluh kesah yang dirasakan oleh mereka. Pangeran Diponegoro berguru dari satu pesantren ke pesantren lainnya, sehingga memiliki guru sangat banyak dari kalangan kyai dan ulama serta hubungan akrab dengan kalangan santri. Pergaulannya dengan tatanan masyarakat baik dari kalangan santri dan para petani membuatnya sangat berpengaruh, ditambah lagi Pangeran Diponegoro masih memiliki garis keturunan dari Sultan Yogyakarta. Di samping itu, Pangeran Diponegoro juga memiliki hubungan yang luas dan akrab dengan pemimpin bawahan, demang, ulama dan kiai yang nantinya membantu perjuangan Pangeran Diponegoro dalam mengusir bangsa kolonial Hindia Belanda.

Pangeran Diponegoro dikenal sebagai sosok yang sangat saleh dan memiliki keuletan dalam mempelajari agama Islam. Hal ini tidak lepas dari lingkungan masa kecilnya, tinggal di lingkungan pesantren bersama nenek buyutnya, Ratu Ageng. Mengenyam pendidikan di pesantren dengan lebih suka melakukan zikir dan menyendiri atau semedi ketimbang mempelajari tafsir tekstual Al Quran. Praktek ini bisa disebut sebagai satu ajaran Sufisme yang dibungkus dengan *tarekat* dalam pelaksanaannya. Ajaran Sufisme di Jawa bisa dikatakan hal yang lumrah di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya, karena ajaran Islam tumbuh subur dan berkembang dalam tradisi Jawa. Ajaran Sufisme yang digemari Pangeran Diponegoro berisikan tentang perenungan terhadap Tuhan, dunia dan tempat manusia hidup di dalamnya (Rudyansjah, 2014).

Kepedulian Pangeran Diponegoro dalam menekuni agam Islam tidak lepas dari peran guru Sufi yang berasal dari Sumatra Barat, Kiai Taftayani. Selain itu, Pangeran Diponegoro juga akrab dengan Kiai Mojo yang menjadi penasehatnya selama Perang Jawa berlangsung. Dari hubungannya dengan Kiai Taftayani dan Kiai Mojo membuat Pangeran Diponegoro menjadi sosok yang sangat berpengaruh di kalangan petani dan komunitas Islam, sehingga mudah mendapatkan simpati, disegani, mendapat dukungan moral dan legitimasi kepemimpinannya untuk mengusir bangsa kolonial yang berbuat tidak adil dan semena-mena.

### **3.1.1. Strategi Menggerakkan Semangat Jihad**

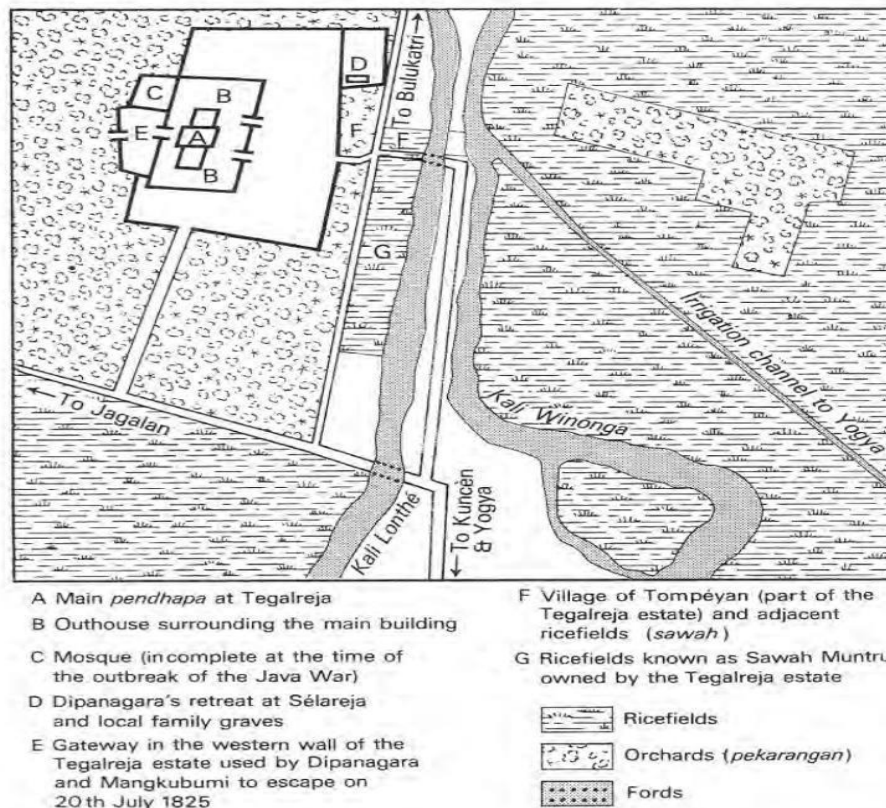
Dukungan besar dari kalangan petani dan golongan masyarakat bawah yang tertindas akan kepuasan pihak pemerintah Hindia Belanda yang hampir menguasai keraton Yogyakarta, serta dukungan penuh dari komunitas Islam di Jawa baik dari kalangan santri maupun kiai dan ulama. Karena itu semangat juang yang bernafas penemuan peradilan dan kebebasan memupuk dan menjadi perang terhadap keangkuhan bangsa kolonial Hindia Belanda. Dari kalangan ini Pangeran Diponegoro dapat memobilisasi kekuatan pasukannya dalam melawan musuh, juga dapat mengatur strategi dan taktik perang yang kerap kali berubah-ubah sehingga membuat pihak Hindia Belanda kewalahan dalam menghadapi Pangeran Diponegoro beserta pasukannya. Kendati demikian, dukungan dari golongan bangsawan juga turut serta, karena sebagian dari golongan bangsawan masih menjalin keakraban dan mulai sadar akan resah dengan hadirnya bangsa kolonial dalam masalah internal kesultanan Yogyakarta.

Perlawanan yang dilancarkan oleh Pangeran Diponegoro beserta pasukannya pada hakikatnya untuk menentang akses yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan-perubahan secara struktural dan kultural yang dibawah dari bangsa kolonial Barat sehingga menyebabkan kemerosotan moral, baik di kalangan keraton dan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, inti dari perlawanan ini memiliki sebuah makna, yaitu menggelakkan budaya asing dalam hal ini budaya barat dan melestarikan budaya leluhur dalam hal ini budaya dan tradisi Jawa sebagai nilai yang diyakini bisa menciptakan kehidupan yang harmonis. Pangeran Diponegoro juga memandang bahwa perang ini untuk menegakkan keadilan di atas kebatilan seperti yang telah diajarkan oleh Islam.

Kekuatan yang disusun secara sistematis oleh Pangeran Diponegoro, dengan memperhatikan kondisi masyarakat bawah yang memimpikan sebuah kehidupan yang berlandaskan keadilan, kebebasan dan kesejahteraan. Dengan harapan ini, mereka menjadi pendukung yang mempercayai sebuah mistis-simbolis yang hadir dalam sosok Pangeran Diponegoro sebagai "Juru Selamat" yang akan membebaskan mereka dari keterpurukan sosial ekonomi. Kekuatan masa dalam perang ditentukan dengan kearifan Pangeran Diponegoro sebagai Ratu Adil yang memimpin perang baik secara terbuka maupun gerilya.

Kesiapan yang dilakukan Pangeran Diponegoro dalam mengantisipasi seandainya terjadi perang, yaitu dengan menjadikan Tegalrejo menjadi sebuah daerah untuk menjual beli gagasan, ide, serta tempat bertukar pikiran terkait dengan ideologi, konsep, politik, budaya bahkan untuk menyusun rencana perang. Tempat tersebut sering disebut dengan markplaats (Soedjono, 2010). Di Tegalrejo pula, Pangeran Diponegoro memperoleh legitimasi dari golongan yang berkepentingan dengan kesamaan nasib dan tujuan, di tempat itulah solidaritas masyarakat dibangun dengan cara lobbying. Bahkan pemimpin masyarakat setempat sering berkunjung ke tempat Pangeran Diponegoro untuk bertukar keluh kesah.



Gambar 2. Perencanaan Pengembangan Tegalrejo sebagai markplaats.

Sumber: Mustarom, 2014

Basis kekuatan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi dua kekuatan besar, yaitu dari komunitas Islam. Komunitas Islam terdiri dari kalangan santri yang berjumlah cukup dominan dan banyak, serta dari kalangan kiai dan ulama. Setiap kiai dan ulama memiliki banyak santri, karena peran kiai dan ulama dapat mempengaruhi para murid atau santri untuk berperang melawan penjajah. Pangeran Diponegoro sendiri sejatinya juga merupakan santri dari beberapa kiai dan ulama, termasuk santri dari Kiai Taftayani yang memberikan pencerahan kepada Pangeran Diponegoro tentang Islam dan berperang melawan kebatilan. Oleh karena itu, Pangeran Diponegoro tentu sangat paham betul karakter daripada seorang santri, kalangan santri ini, menjadi sangat penting perannya karena menjadi komunikator terdepan dalam menyampaikan gagasan, ide dan seruan kepada masyarakat untuk membantu Pangeran Diponegoro dalam melawan kebatilan.

Kalangan santri memiliki jaringan yang sangat luas, baik dari daerah Tegalrejo sendiri atau di luar daerah bahkan sampai ke daerah yang jauh. Dalam tradisi pesantren ada sebuah tradisi yang turun menurun, yaitu semacam pengembaraan ilmu ke suatu daerah yang telah ditentukan atau ke daerah santri tersebut tinggal untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan suatu keilmuan, biasa disebut dengan dakwah. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro dalam menghegemoni masyarakat Islam untuk membantu mengusir keangkuhan bangsa kolonial Hindia Belanda, terutama kalangan santri. Alasan lain kalangan santri ikut berperang dengan Pangeran Diponegoro adalah untuk mengembalikan budaya Jawa yang telah dinodai dengan budaya Barat. Selain itu, juga ingin mendukung Pangeran Diponegoro dalam membangun sebuah Negara yang bernafaskan ajaran Islam dan hukum-hukumnya.

Dari komunitas Islam lainnya, kalangan kiai dan ulama memiliki peran yang cukup penting, termasuk Kiai Mojo yang ikut bergabung dalam pasukan Pangeran Diponegoro. Peran kiai cukup berkontribusi di Perang Jawa, para kiai memiliki kemahiran dalam ilmu-ilmu gaib atau ilmu bela diri. Selain itu, para kiai mempelajari sebuah ilmu tempur (ngelmu kadigdayan), ilmu kesaktian (ngelmu kawedukan) bahkan juga mempelajari ilmu agar kebal terhadap peluru dan senjata tajam (ngelmu keselamatan) (Rohim, 2017). Para kiai pula yang menyerukan bahwa melawan dan mengusir penjajah juga merupakan Jihad fi Sabilillah, yang memiliki sebuah makna berperang melawan orang Kafir dan untuk menegakkan ajaran Islam.

Selain dari komunitas Islam, kekuatan Pangeran Diponegoro diperoleh dari dukungan dari lintas daerah dengan kekuatan yang berbeda-beda, seperti dari daerah Madiun, Pajang, Bagelen, dan Mataram. Di samping itu, Pangeran Diponegoro mendapatkan perolongan dari kerabat terdekat dan golongan bangsawan keraton, seperti Pangeran Suryodiningrat, Pangeran Adisuryo, Pangeran Joyowinoto, dan Bupati Mangunegoro. Pangeran Diponegoro juga memiliki panglima yang cukup kuat, antara lain Pangeran Mangkubumi, Pangeran Ngabehi Joyokusuma, Sentot Alibasa, dan Abdul Mustafa Prawirodirjo (Rohim, 2017).

Dalam menyiapkan perang, Pangeran Diponegoro membagi pasukannya ke dalam beberapa bagian yang tersebar di tiap daerah. Kemudian menjadikan gua Selarong sebagai tempat kekuatan utama laskar perang pasukannya. Menyebarkan sebagian pasukannya untuk menjadi telik sandi ke beberapa daerah, seperti menjadi abdi dalem, pemelihara kuda di lingkungan keraton maupun di tempat-tempat yang dianggap penting di kota. Para laskar pasukan ini disiapkan untuk siaga perang, apabila sewaktu-waktu perang terjadi. Taktik perang yang digencarkan oleh Pangeran Diponegoro yaitu taktik gerilya yaitu dengan melawan

musuh secara bersamaan dalam waktu yang berbeda atau dengan serangan yang terjadi di beberapa daerah dalam waktu yang sama namun di daerah yang berbeda. Selain itu pangeran Diponegoro juga membuat beberapa pabrik mesiu yang tersebar di beberapa daerah tertentu, usahanya pula merampas logistik dari tanah jajahan pemerintah Hindia Belanda.

Munculnya Pangeran Diponegoro sebagai seorang yang berjiwa kepemimpinan dan menjadi pahlawan bagi kalangan masyarakat, tak lepas dari adanya tuntutan dari masyarakat yang tertindas dan jamannya yang mengalami kemerosotan moral serta pergeseran budaya Jawa. Pangeran Diponegoro mampu menginterpretasikan keadaan masyarakat beserta jamannya secara tepat dengan mengaktualisasikan gagasan dan pikirannya dalam tindak yang nyata berupa aksi perjuangan. Hakikat kepemimpinan Pangeran Diponegoro lah yang membuat dirinya muncul sebagai Agent of Change di tengah masyarakat dan jamannya, memperoleh banyak dukungan, simpati sehingga membuat dirinya disegani oleh kalangan internal pasukannya maupun eksternal pihak kolonial Hindia Belanda.

Menurut (Surjo, 1990), inti kepemimpinan dari Pangeran Diponegoro tercermin pada dasar perjuangannya. Pertama, wawasan kepemimpinannya yang berlandaskan kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, sikapnya yang mencerminkan kejujuran atas menjunjung kebenaran dan menolak kebatilan. Ketiga, sikap kepribadian yang mengutamakan kemandirian dan percaya diri yang tercermin dari kehidupannya yang berada di luar keraton. Keempat, sikap merakyat dan peduli terhadap yang lemah tercermin dari setiap pergaulannya di luar keraton. Kelima, sikap berani dan berpendirian yang teguh. Keenam, sikap juang yang bersifat religious. Ketujuh, kepribadian kepemimpinan yang berakar pada kebudayaan masyarakat setempat.

Kemudian sifat kepemimpinan Pangeran Diponegoro bisa diketahui melalui penggunaan gelar yang dipakai selama perang. Pertama, gelar Pangeran Diponegoro berbunyi "Sultan Ngabdulkamit Erucakra Sayidin Panatagama Kalifat Rasulullah Saiin". Kedua berbunyi "Sultan Ngabdulkamit Erucakra Kabirulmukminina Kalifatur Rasulullah Hamengkubuwono Senapati Ingalaga sabilullah ing Tanah Jawa" (Surjo, 1990). Dari kedua gelar tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu simbolis dari sudut pandang, tujuan, harapan dan penerimaan terhadap suatu nilai yang melekat pada sosok Pangeran Diponegoro. Tanggung Jawab yang disandang oleh Pangeran Diponegoro dapat dilihat dari gelarnya, kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa memiliki orientasi kepada keadilan, kejujuran, keimanan, ketuhanan, keluhuran, pemimpin spiritual, semangat jihad dan menegakkan kebenaran di jalan Allah.

Pangeran Diponegoro merupakan seorang pemimpin Perang Jawa yang dikenal memiliki kepribadian yang baik, di sisi yang lain beliau juga merupakan pemimpin agama Islam. Menurut Frida dalam (Warto, 2016), seluruh pejuang dan bangsawan Jawa yang serius dalam mendalami ilmu agama Islam. Cenderung memiliki semangat jihad dalam menegakkan keadilan dan melawan penjajah. Oleh karena itu, para ulama pada masa itu memberikan gelar yang disematkan kepada pangeran Diponegoro dengan gelar Khalifatullah Panatagama Ing Tanah Jawi, dalam artian seorang pejuang sekaligus orang alim yang dinobatkan sebagai pemimpin agama Islam di Tanah Jawa.

Selain untuk berjihad dan menegakkan agama Islam, Pangeran Diponegoro juga berkeinginan untuk mendirikan sebuah negara dengan dasar hukum Islam (Balad al Islam). Hal ini disampaikan oleh Pangeran Diponegoro dalam suratnya kepada Kiai penghulu yang

hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Berikut isi pesan yang dituturkan dalam pupuh Dandanggula (VII) (Mustarom, 2014):

Syukur kaki dika jangji  
Lamun besuk dika prapteng Mekah  
Poma away muleh-muleh  
Matia aneng ngriku  
Yen manira antuk kang kardi  
Dika kabar-kabarna  
Lan dika nunuwun  
Pandongane para imam  
Muga kulo oleha supangat Nabi  
Lan kaliraning Allah  
Den kuwatno manglawan mring kapid  
Lan den banget andika nenedha  
Sujud ing kakbahtolahi  
Nunuwa ing Hyang Agung  
Lestarine kang tanah Jawa  
Dadya balad agama  
Kaki laman estu  
Wonten pitulung Hyang Suksma  
Ki panghulu den rikat andika mulih  
Ki panghulu aturnya...

Demikian harapan dan doa yang dititipkan oleh Pangeran Diponegoro agar mendapatkan pertolongan dan kekuatan dalam melawan bangsa kolonial Hindia Belanda, serta untuk menjadikan Tanah Jawa sebagai sebuah negara Islam.

Keberanian Pangeran Diponegoro dalam mengambil keputusan untuk mengibarkan bendera perang Jihad Fi Sabilillah melawan bangsa kolonial, tentu bukanlah hal yang mudah butuh kematangan dalam memikirkan resiko dan dampak yang kemungkinan bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Selain itu kematangan dalam kesiapan perang juga tidak kalah pentingnya, baik kesiapan secara fisik maupun mental. Hal tersebut tidak akan pernah terjadi jika tidak pada seseorang yang berjiwa pemimpin, artinya berani bertanggung jawab terhadap setiap perkataan yang telah diucapkan dan perbuatan yang telah dipikirkan secara matang dan mendalam. Karena dengan sikap itulah Pangeran Diponegoro mendapatkan tempat yang cukup penting di hati kalangan masyarakat. Sikap keberanian dalam membela kehormatan dirinya dan masyarakat Jawa khususnya Islam, ditunjukkan oleh Pangeran Diponegoro dengan menolak dengan keras atau tidak mau tunduk meski mendapat rayuan dan bujukan berupa kekuasaan, kedudukan bahkan kekayaan, apalagi hanya berupa ancaman dari pihak pemerintah Belanda (Warto, 2016)

Kecakapan para pemimpin Perang Jawa dalam mengolah emosi dan keyakinan pasukan membuat salah satu kekuatan dalam aksi perjuangan. Kekuatan motivasi dalam mengelola reaksi perjuangan sehingga para masyarakat Jawa, terutama pasukan yang siap tempur untuk tetap berkeyakinan terhadap tujuan perjuangan. Kemampuan itulah juga merupakan salah satu faktor Perang Jawa dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan menguras tenaga dan pikiran dari para pemerintah Hindia Belanda.

### 3.1.1.1. Panji Perang

Dalam beberapa literatur menyebutkan bahwa ajaran Islam merupakan sebuah panji yang diangkat oleh Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Agama Islam dijadikan sebuah ideologi dalam melawan kolonialisme. Pangeran Diponegoro menggerakkan pasukannya dalam peperangan dengan istilah perang Sabil. Ditinjau dari segi kata, Sabil diadopsi dari kata yang sering digunakan umat Islam terdahulu dalam melawan orang non Islam atau Kafir, yaitu Jihad fi Sabilillah yang bermakna berperang untuk meluhurkan agama Allah (Islam). Pangeran Diponegoro juga menyerukan kepada para bala tentaranya, bagi siapa saja yang gugur dalam peperangan melawan bangsa Hindia Belanda maka akan dimasukkan dalam golongan orang yang mati dalam keadaan Syahid. Hal ini didasarkan pada mayoritas pendukung dari pasukan Pangeran Diponegoro merupakan komunitas Islam baik dari kalangan santri, kiai dan ulama. Perang melawan kebatilan dan mengusir orang-orang Kafir (bangsa kolonial) juga disuarakan oleh kalangan santri terutama kiai dan ulama disebarluaskan kepada khalayak luas di luar maupun dalam daerah Tegalrejo.

Dilihat dari garis besar, perang Diponegoro bertujuan untuk mendirikan suatu negara yang berlandaskan hukum-hukum Islam (Balad al Islam). Sebagai sebuah ideologi, aksi kolektif ini bertujuan untuk menolak reaksi penyebaran luasnya pengaruh kapitalisme dan liberalisme dan pendirian negara Islam. Oleh karena itu, perang ini memiliki banyak tujuan yang orientasinya untuk menghentikan pengaruh Barat di Tanah Jawa dan melanggengkan ajaran Islam sebagai agama yang suci dan penuh dengan keharmonisan. Dengan berlandaskan ideologis agama Islam, disertai dengan semakin memburuknya keadaan sosial ekonomi masyarakat bawah yang sering terkuras oleh pihak pemerintah, maka dengan kondisi tersebut, Pangeran Diponegoro semakin mudah dalam menanamkan pengaruhnya untuk memenangkan hegemoni atas masyarakat, utamanya masyarakat Islam.

Selain ideologi agama Islam, ideologi anti Kafir dan anti Murtaid juga cukup mempengaruhi Pangeran Diponegoro dan pasukan perangnya. Penyebutan istilah itu didasarkan pada perbedaan siapa yang membela agama Islam dan siapa yang menjadi musuh agama Islam dan wajib diperangi. Dalam penerapannya, ideologi anti kafir dan anti murtaid ditujukan pada pihak musuh yang menyerbu daerah Tegalrejo, tempat markas dari Pangeran Diponegoro. Musuh di sini termasuk di dalamnya pihak-pihak yang membantu bangsa kolonial yang dianggap orang Kafir yang menyesatkan dan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian, istilah Jihad fi Sabilillah digunakan sebagai upaya dalam membakar semangat juang menghadapi orang-orang kafir, karena lidah orang Jawa sulit mengatakan istilah tersebut, maka dibuatlah dengan istilah Sabil, artinya perang suci melawan noda agama Islam.

Pada dasarnya, perlawanan dari Pangeran Diponegoro termasuk dari kategori pemberontakan, yaitu usaha politik dalam perang kecil yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, perlawanan ini sering disebut dengan istilah Java Oorlog, sebuah aksi atas penghukuman penghinaan terhadap kedaulatan suatu wilayah. Aksi perlawanan ini dinilai sebagai aksi politik untuk merebut Tanah Jawa kembali. Menurut As'ad dalam (Mustarom, 2014), ada tiga indikator dalam Java Oorlog. Pertama, ideologi, Pangeran Diponegoro mengusung Jihad sebagai landasan untuk berperang melawan orang Kafir. Kedua, memiliki struktur organisasi dan lingkungan yang memadai, Pangeran Diponegoro sangat pandai dalam mengatur dan mengendalikan emosi dari para pasukannya. Ketiga, Pangeran Diponegoro dan

pasukannya sangat hafal dan paham dengan medan perang yang mereka hadapi, kondisi ini sangat menguntungkan karena pihak Hindia Belanda sering terkecoh dengan aksi yang dilancarkan Pangeran Diponegoro dan bawahannya. Pangeran Diponegoro menjadikan Al Quran sebagai pedoman dalam menentukan dasar ideologi untuk berperang jihad. Dalam menafsirkan ayat Al Quran, Pangeran Diponegoro meminta kepada penasihatnya, Kiai Keweron dan Kiai Mojo untuk membahas ayat yang menjelaskan tentang jihad.

Semasa tinggal di Tegalrejo, Pangeran Diponegoro jarang terlihat aktif mengikuti kewajiban hadir secara rutin pada setiap kegiatan di keraton, selain di hari-hari besar dalam perayaan upacara. Pangeran Diponegoro lebih sering berkunjung ke pemakaman Imogiri, yang diyakininya melakukan hubungan mistis berupa komunikasi dengan Sunan Kalijaga (Laffan, 2015). Selain itu, ia gemar berkumpul dengan para santri dan para petani miskin karena dinilai lebih membahagiakan. Dalam pencarian jatidiri spiritualnya, ia lebih sering menyendiri dan menyepi di dalam gua, hal ini tentu mengikuti jejak dari Muhammad sebelum diutus menjadi seorang Nabi. Pangeran Diponegoro menganggap bahwa kehidupan masa itu di keraton dan sekitarnya disamakan pada masa pra Islam, yaitu masa Jahiliyah. Masa tersebut ditandai dengan kemerosotan moral dan kerusakan tatanan masyarakatnya akibat dari adanya hasrat untuk suatu kepentingan atau ingin sekedar menduduki kekuasaan (Ginanti, 2019). Kondisi ini didasarkan pada pengamatannya ketika melihat pemerintahan ayahnya yang sudah tidak menggambarkan lagi sosok orang Jawa dan sudah tercampur dengan budaya Barat yang dinilai sesat. Sehingga pada puncaknya, Pangeran Diponegoro mengakui bahwa dirinya sebagai “Ratu Adil” yang akan mengembalikan Tanah Jawa pada kodratnya. Ia mengubah namanya dengan Ngabdul Kamid, merubah penampilannya dengan menanggalkan pakaian kebesarannya dan mengganti dengan pakaian serba putih dan bersorban. Pangeran Diponegoro sangat terinspirasi dengan Sultan Turki yang bernama Abdul Hamid I yang memerintah pada tahun 1787-1789) (Soedjono, 2010).

Kemudian Pangeran Diponegoro juga mengadopsi struktur organisasi militernya seperti halnya organisasi tentara kerajaan Turki Usmani pada abad 16-18 (Santoso, 2016). Istilah dari kerajaan Turki Usmani yaitu Bolzuk diadopsi menjadi Bulkiyo untuk menamai korps pasukan elite Diponegoro. Bolzuk merupakan divisi elite Turki Usmani Janissari pada abad ke 16. Demikian pula istilah dalam penggunaan pangkat untuk komandan perang, yaitu penggunaan Alibasah yang merujuk pada Ali Pasha, seorang panglima dalam militer Turki Usmani. Pangkat Alibasah ini digunakan untuk para panglima perang Pangeran Diponegoro, antara lain Alibasah Sentot Prawirodirjo, Alibasah Kertopengalasan, dan Alibasah Mohammad Ngusman. Kemudian di bawah Alibasah ada Basah dilanjutkan dengan Agadullah sebagai komandan pasukan setingkat detasemen. Sedekat pangkat terendah, yaitu Seh yang membawahi satu kompi. Pangeran Diponegoro juga tidak menghapus sistem militer Jawa (Soedjono, 2010).

Panglima perang Pangeran Diponegoro, Alibasah Sentot Prawirodirjo merupakan pasukan perang yang cukup muda, namun keahliannya dalam perang tidak bisa diragukan. Alibasah Sentot keturunan dari Ronggo Prawirodirjo yang juga seorang militer ahli strategi di keraton. Tidak heran, jika di usianya yang muda ia sudah menjadi panglima perang bersama Pangeran Diponegoro. Melalui kecerdasan dan kemampuan Pangeran Diponegoro dalam melihat baik buruknya melalui wajah seseorang, Alibasah Sentot dan komandan yang lainnya dipilih dan dipercayai oleh Pangeran Diponegoro untuk membantunya dalam melakukan jihad melawan musuh agama Islam.

#### 4. Simpulan

Dalam persiapan untuk siaga berperang yang bisa terjadi kapanpun dan dimanapun, Pangeran Diponegoro mempersiapkan dengan sangat baik dan cepat. Persiapan yang cukup dengan menghimpun masyarakat Jawa, menyebarkan pengaruhnya lewat orang sekitar Pangeran Diponegoro terutama dari komunitas Islam, baik dari kalangan santri, kiai dan ulama. Dari komunitas Islam inilah, kalangan santri utamanya sebagai garda depan dalam menyampaikan gagasan, ide dan pengetahuannya untuk disebarluaskan kepada masyarakat Jawa di daerah Jawa Tengah sendiri hingga Jawa Timur. Kalangan santri menyebar luas ke daerah pelosok desa untuk menyerukan semangat Jihad fi Sabilillah. Hal ini tak lepas dari peran Pangeran Diponegoro yang juga merupakan seorang santri dan masih memiliki sanad keturunan dari jalur ibunya, Kiai Ageng Prampelan yang merupakan ulama terkemuka dan tersohor di masa kerajaan Mataram.

Panji perang yang diusungnya pun juga berlandaskan pada hukum-hukum Islam dan ingin mendirikan suatu negara Islam (Balad al Islam). Sosok Pangeran Diponegoro sedari kecil telah dikenal sebagai pribadi yang saleh dan alim dalam agama Islam, ia lebih sering menyendiri di dalam gua-gua tertentu. Pada puncak spiritualnya Pangeran Diponegoro mendapatkan ilham sebagai "Ratu Adil" untuk merebut kembali Tanah Jawa dari bangsa kolonial Hindia Belanda. Rasa prihatinnya akan keangkuhan bangsa kolonial yang membawa budaya asing dan merubah tatanan struktural dan ekonomi masyarakat Jawa, sehingga terjadi kemerosotan moral di keraton dan kesengsaraan masyarakat bawah. Oleh karena itu, Pangeran Diponegoro mengimbankan bendera panji perang untuk mengusir para penjajah dari Tanah Jawa.

#### Daftar Rujukan

- Ginanti, N. K. (2019). Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro Tentang Perang Jawa Pada Tahun 1825-1830. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah*, 1-13.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ma'ruf, A. (2018). *Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda (Perang Fi Sabilillah)*. Makassar: Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Mustarom, K. (2014). *Negara Islam Tanah Jawa: Cita-cita Jihadis Diponegoro*. Jakarta: Lembaga Kajian Syamina.
- Rohim, A. (2017). *Perlawanan Terakhir Diponegoro*. Yogyakarta: Sociality.
- Rudyansjah, T. (2014). *Pangeran Diponegoro, Kolonialisme dan Kebangkitan Nurani Kebangsaan di Tanah Jawa*. Koentjaraningrat Memorial Lecture (pp. 1-11). Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Santoso, I. (2016). Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 21-27.
- Soedjono, R. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surjo, D. (1990). *Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perspektif Sejarah*. Seminar Sehari Sejarah Pangeran Diponegoro (pp. 42-53). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Warto. (2016). Pewarisan Nilai Kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 217-226.